Optimalisasi pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis filantropi Islam pada Wahdah Inspirasi Zakat (WIZ) di Makassar

Desy Rahmawati Anwar*¹, Riska Sucianti², Dina Utami³, Suljumansah⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Buana

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui optimalisasi pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis filantropi Islam. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sampel dan sumber data dipilih secara Purposive dan bersifat Snowball sampling. Sumber data penelitian ini di dapat dari data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan maupun dari informan dan data Sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara dengan mempelajari berbagai literatur terkait pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis filantropi Islam. Hasil dari penelitian ini yaitu Optimalisasi kegiatan ZIS berbasis filantropi Islam dilakukan dengan tiga konsep yaitu melalui kewajiban agama, moralitas agama dan keadilan ekonomi. Konsep kewajiban agama, sebagai lembaga filantropi Wahdah Inspirasi zakat (WIZ) mampu menghimpun, dan mendistribusikan zakat, infak dan sedekah dengan baik. Kemudian, memiliki keorganisasian yang professional. Hal tersebut sangat menunjang terealisasinya strategi, visi misi dan tujuan yang telah direncanakan. WIZ memiliki divisi-divisi yang dapat membantu kesuksesan aktivitas pengelolaan zakat, infak dan sedekah. Melalui konsep moralitas agama, ZIS dipahami bukan hanya sebagai ritual agama semata, namun pelayanannya diperuntukkan untuk kegiatan yang lebih produktif. Hal ini kemudian yang dilakukan oleh WIZ dalam mengoptimalkan pemberdayaan ekonomi melalui Bantuan Usaha Mikro (BUM) dan penguatan ekonomi kelompok. Sedangkan konsep keadilan ekonomi yaitu suatu konsep yang menekankan kesadaran berbagi agar tidak terjadi kesenjangan serta mengidentifikasi kebutuhan, menggali dan memanfaatkan sumber daya yang ada agar mustahik mampu memenuhi kebutuhan dan mencapai kesejahteraan hidup.

Kata Kunci : *Pemberdayaan Ekonomi, Filantropi Islam*

Copyright (c) 2023 Suriyanti

✉ Corresponding author :

Email Address : desyrahmawatianwar@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Filantropi merupakan kultur masyarakat yang menjadi pola hidup dalam hal melakukan kebaikan (Linge, 2015). Bagi umat Islam menolong sesama tanpa pamrih merupakan ajaran agama, hidup bermasyarakat juga harus saling bermanfaat bagi satu sama lain. Gotong royong dan berderma keduanya merupakan salah satu bagian dari aktualisasi gerakan filantropi (Maspaitella & Rahakbauwi, 2014). Filantropi dalam diri seseorang timbul atas dasar kesadaran dari hati nurani tanpa paksaan pihak manapun, sehingga timbul sebuah motivasi untuk bergerak memperbaiki keadaan demi kemaslahatan umat yang lebih baik (Rizal & Mukaromah, 2021).

Lembaga filantropi berbasis keagamaan tersebut juga menyalurkan dana-dana sosial dengan cara yang beragam, mulai dari pelayanan kesehatan untuk keluarga tidak mampu, pemberdayaan ekonomi, pemberian beasiswa dan pelatihan keterampilan praktis (Sulkifli, 2018). Melalui kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat ini, Wahdah Inspirasi Zakat merupakan salah satu lembaga filantropi berbasis keagamaan yang mampu menyalurkan dana yang terprogram dan ditujukan untuk masalah sosial yang berkepanjangan, karena istilah filantropi dipakai karena dibelakangnya ada ideologi yang diperjuangkan (Yasin, 2015).

Selanjutnya, manifestasi program pemberdayaan masyarakat belum mampu menyentuh akar kemiskinan dan ketidakberdayaan masyarakat, sehingga indikator keberhasilan praktik pemberdayaan masyarakat belum banyak terekspos (Syahril dkk, 2019). Bahkan kegiatan-kegiatan lembaga tersebut masih terkesan bersifat amal karitatif atau bahkan menyajikan bahasa dan ulasan tentang empowerment sehingga kemiskinan dan ketidakberdayaan masyarakat semakin bertambah (Setiawan, 2012). Beberapa kasus yang ada di lapangan menunjukkan bahwa seringkali lembaga zakat membawa misi latensi untuk mendukung dan berkolaborasi dengan program partai politik yang berazaskan Islam, memunculkan kemiskinan baru dan ketidakmandirian mustahil (Abidin, 2012; Kurniawati, 2013).

Potensi pengembangan filantropi Islam sangat besar dalam bentuk kedermawanan umat Islam melalui zakat, infak, shadaqah, dan wakaf. Hasil survei menunjukkan bahwa hampir semua masyarakat Muslim Indonesia (99 %) pernah berderma (Burhan, 2005; Janah & Humaidi, 2020). Sejalan dengan semangat kedermawanan umat Islam, filantropi Islam di Indonesia juga tengah mengalami perkembangan signifikan yang ditandai dengan meningkatnya antusiasme umat dalam berfilantropi dan dipengaruhi oleh revitalisasi visi dunia filantropi Islam, yang mencoba mentransformasikan paradigma lama filantropi dengan paradigma baru yang lebih kreatif dan inovatif (Karim dkk, 2021). Filantropi Islam dalam bentuk ZISWAF apabila dikelola secara produktif, akan mampu menjalankan fungsi yang maksimal, seperti penyediaan sarana umum, pemberdayaan ekonomi, dan sebagainya (Sobirin dkk, 2023).

Pemberdayaan adalah bahasa pertolongan yang diungkapkan dalam simbol-simbol yang mengkomunikasikan kekuatan yang tanggung untuk mengubah hal-hal yang terkandung dalam diri kita, orang-orang lain yang kita anggap penting serta masyarakat di sekitar kita (Syariq, 2018). Pemberdayaan mengutamakan usaha sendiri dari orang yang diberdayakan untuk meraih keberdayaan. Pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu suatu proses dimana masyarakat dapat mandiri dengan mengembangkan kemampuannya sendiri untuk menjadi lebih baik, mengembangkan inisiatif-inisiatif yang baik agar menjadi mandiri, serta mampu membuat perubahan di bidang perekonomian menjadi lebih baik dengan kemampuan yang dimiliki dapat menghasilkan uang atau barang yang dapat merubah perekonomian serta sumberdaya (Zubaedi, 2016).

Salah satu ajaran Islam dalam aktivitas ekonomi yakni secara tegas Islam melarang segala aktivitas ekonomi hanya dikuasai oleh selegelintir atau sekelompok orang, tetapi harus dilakukan secara kolektif untuk kesejahteraan bersama sehingga mampu mensejahterakan dan memberdayakan (Nasution dkk, 2019). Apalagi, ketidakberdayaan masyarakat biasanya diakibatkan oleh minimnya akses ekonomi terhadap berbagai sector (Karim, dkk, 2023).

Untuk itu diperlukan penggunaan program pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam struktur penyaluran dana filantropi Islam serta Lembaga filantropi harus terorganisir memiliki kerapihan dalam strukturnya agar dapat bertahan untuk jangka waktu yang panjang (Amar, 2017; Irham, 2019). Sebenarnya bukan terletak pada salah dan benar ataupun efektif dan tidak efektif, melainkan lebih pada skala prioritas program yang dibutuhkan oleh masyarakat (Hasniati dkk, 2023).

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (Moleong, 2007). Peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitaian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dianggap tepat sesuai tujuan penelitian guna mengungkap inti dari sebuah fenomena (Sugiarto, 2022). Serta didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai yaitu memperoleh potret pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis filantropi Islam melalui kegiatan Ziswaf pada Wahdah Inspirasi Zakat (WIZ).

3. Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian kualitatif, sampel dan sumber data dipilih secara Purposive dan bersifat Snowball sampling. Jenis data yang digunakan adalah data subyek dan data fisik. Data subyek merupakan data yang diambil langsung dari subyek penelitian sedangkan data fisik diperoleh di lapangan.

b. Sumber data

Sumber data ialah tempat atau orang dimana data diperoleh. Sedangkan data adalah fakta yang dijaring berdasarkan kerangka teoretis tertentu. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu primer dan sekunder.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Latief, 2010). Observasi dalam penelitian ini adalah potret pembedayaan ekonomi masyarakat berbasis filantropi islam melalui kegiatan ziswaf yang dilakukan oleh Wahdah Inspirasi Zakat di Makassar mendeskripsikan realita kondisi di lapangan dan menjadi acuan dalam hasil penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai. Wawancara langsung akan dilakukan dengan enam orang informan dengan kategori informan yaitu:

1. Tiga orang pihak dari lembaga Wahdah Inspirasi Zakat yang memiliki peran mengembangkan pemberdayaan ekonomi masyarakat di Makassar.
2. Tiga orang masyarakat yang diberdayakan secara ekonomi oleh lembaga Wahdah Inspirasi Zakat di Makassar

Wawancara dilakukan dengan qualitative interview atau wawancara kualitatif. Pedoman wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan yang dibangun sendiri oleh peneliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu upaya peneliti untuk mendapatkan dokumen dari observasi dan wawancara bersama informan. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, dapat berupa tulisan dan gambar.

d. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan informasi melalui teks-teks terkait transaksi wisata halal pemberdayaan ekonomi dan filantropi Islam soft-copy edition seperti buku, ebook, artikel-artikel dalam majalah, surat kabar, buletin, jurnal, laporan, atau arsip organisasi, makalah dan lain-lain.

e. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen pokok dan instrumen penunjang. Instrumen pokok adalah manusia itu sendiri sedangkan instrumen penunjang adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara.

5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis/berurutan data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Karim dkk, 2023). Untuk melaksanakan analisis data kualitatif ini maka perlu ditekankan beberapa tahapan dan langkah-langkah sebagai berikut: Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan kesimpulan atau verifikasi

6. Keabsahan Data

Pembahasan kajian penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Untuk menguji keabsahan data guna mengukur validitas hasil penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sebagai Kewajiban Agama

Konsep ini mengacu pada pembersihan atas kekayaan dan pembersihan hati seseorang. Pembersihan atas kekayaan umumnya dianggap sebagai proses yang tidak terpisahkan dengan pertumbuhan atau bertambahnya kekayaan seseorang. Hal ini telah banyak dipahami oleh umat Islam dan ditegaskan ulama. Zakat disebutkan bersama shalat, puasa, dan haji, semua ini dipahami sebagai ritual murni keagamaan, yang kewajibannya bisa meningkatkan spritualitas.

Manusia yang baik atau hamba yang baik adalah hamba yang melakukan kewajiban sujud dihadapan Allah swt, di mana Allah sesungguhnya tidak terbelenggu arah, apakah timur atau barat serta melakukan kebaikan sebagai konsekuensi iman dalam bentuk perbuatan-perbuatan baik. Salah satu perbuatan baik yang sangat ditekankan Al- Quran, adalah kewajiban zakat oleh manusia dari harta manusia yang dimilikinya. Zakat bukan hanya kewajiban manusia secara vertikal di hadapan Allah, tetapi dimensinya meliputi sesama makhluk, agar kepemilikan terdistribusi dengan baik (Makhrus & Utami, 2015). Dalam ranah filantropi seruan zakat ini menjadi landasan fundamental mengapa agama ini sangat filantropi.

Wahdah Inspirasi Zakat (WIZ) memiliki keorganisasian yang professional. Hal tersebut sangat menunjang terealisasinya strategi, visi misi dan tujuan yang telah direncanakan oleh WIZ. Struktur organisasi WIZ memiliki divisi-divisi yang dapat membantu kesuksesan aktivitas pengelolaan zakat, infaq dan sedekah. Dalam pengelolaannya, WIZ mengelola dan mendistribusikan dana ZIS yang telah terhimpun melalui perantara-perantara program yang dimiliki, pengelolaan dana zakat dilakukan dengan dua acara yaitu secara konsumtif dan produktif (Wahyuni dkk, 2022). Cara konsumtif yaitu dengan memberikan bantuan pokok

jangka pendek kepada mustahik berupa makanan pokok dan kebutuhan pokok lainnya melalui program berkah peduli, sedangkan cara produktif yaitu memberi zakat untuk dikelola dan dikembangkan menjadi modal usaha yang akan membantu perbaikan ekonomi mustahik melalui program berkah mandiri pada Wahdah Inspirasi Zakat (WIZ). Namun penyaluran dana zakat amil harus cerdas melihat mustahik yang akan diberikan bantuan agar dana ZIS betul tepat guna dan tepat sasaran. Sesuai ungkapan bapak Irwanto selaku HRD mengatakan bahwa:

“ Dari hasil arsip Wahdah Inspirasi Zakat (WIZ) bahwa total penerimaan zakat, infak, dan sedekah mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun Wahdah Inspirasi Zakat (WIZ) mengalami peningkatan dalam menerima dana zakat, infaq, dan sedekah yang pada periode tahun 2015-2017 hanya menghimpun zakat, infaq, dan sedekah rata-rata 7 milyar pertahun, kemudian meningkat pada periode tahun 2018-2020 rata-rata 11 milyar pertahun.”

Namun perlu diketahui bahwa penerimaan dana zakat tidak lebih tinggi daripada dana infak dan sedekah yang diperoleh setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa Wahdah Inspirasi Zakat mengklaim peningkatan dalam mengumpulkan dana zakat, infaq, dan sedekah tiap tahunnya namun dana yang diterima oleh WIZ kebanyakan dari dana sosial yang bukan dari zakat. Berikut laporan penghimpunan dana zakat yang diperoleh Wahdah Inspirasi Zakat (WIZ).

Tabel 1. Laporan Keuangan Kantor Pusat Operasional WIZ di Makassar

PENERIMAAN	JUMLAH
Zakat	Rp. 60.548.359
Infaq	Rp. 438.599.789
Non Halal	Rp. 6.000.000
Lain-Lain	Rp. 35.895.000
JUMLAH PENERIMAAN	Rp. 541.043.143

Sumber: Data olahan, 2023.

Dalam undang-undang Pelaksanaan Pengelolaan Zakat, disebutkan mengenai persyaratan dan prosedur pendayagunaan hasil pengumpulan dana zakat dilakukan berdasarkan persyaratan tentang hasil pendataan mustahik delapan asnaf yaitu, *fakir, miskin, amil, muallaf, riqab, gharim, sabilillah* dan *ibnusabil*. Serta mendahulukan orang-orang yang paling tidak berdaya memenuhi kebutuhan dasar ekonomi dan sangat memerlukan bantuan (Wahyu, 2017). Hendaklah pola penyaluran ZIS diarahkan untuk memampukan dan memberdayakan anggota masyarakat yang lemah ekonominya dalam bentuk pemberian modal. Apalagi kondisi sekarang ini banyak masyarakat yang perlu dibantu agar dapat berusaha di sektor usaha kecil. Sesuai ungkapan bapak Ridwan Umar:

“ Untuk saat ini ZIS, zakat sangat jelas asnafnya (penerimanya) dan sebenarnya dipisah dari sisi pendistribusiannya. Dari sisi sasaran objek, masuk 8 asnaf dan dana ZIS bisa digunakan, jadi kita pisah laporan keuangan ada dana zakat, dana infaq, dana sedekah, itu kami 1/2nya tapi untuk sifatnya terikat misal pembangunan masjid kami tidak campur adukkan, kemudian untuk dana program pemberdayaan bisa masuk ketiga-tiganya (dana ZIS). Misalnya ada campaign untuk BUM, gotong royong untuk bantu masyarakat itu sifatnya terikat karena dalam rekening ada pengkodean khusus untuk muzakki yang ingin berdonasi program BUM, dananya memang dialokasikan kesitu. Sedekah sifatnya umum, tergantung apa saja yang tersedia, misalnya dana/anggaran infak lagi banyak untuk BUM kita bisa fokus ke dana infaq kalau tidak ada sedekah umum. Zakat terikat dianalogikan sesuai dengan anggaran dan objek sedangkan non terikat sifatnya umum.”

Zakat adalah bagian utama dari rangkaian solidaritas sosial yang berpijak pada penyediaan kebutuhan dasar kehidupan. Semua yang telah disampaikan diatas sudah cukup

menunjukkan betapa penting dan bergunanya zakat, infak dan sedekah dalam kehidupan individu dan masyarakat Islam yang tujuannya lebih dari sekedar kewajiban agama.

2. Sebagai Moralitas Agama

Konsep ini mendasari sifat imperative zakat dalam hal menekankan pentingnya derma jauh melampaui ritualitas. Pendayagunaan zakat yang berupa infak dan sedekah diperuntukkan bagi usaha produktif, tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Nurhayati, 2019). Pendayagunaan dana infak dan sedekah pada Wahdah Inspirasi Zakat (WIZ) melalui BUM pada program kemandirian. WIZ memberikannya dengan beberapa pertimbangan yang matang dengan melakukan survei kepada mustahik yang benar-benar ingin mengembangkan usahanya.

Lembaga WIZ telah melakukan proses pemilihan orang yang berhak menerima dana ZIS (mustahik) yang dilakukan beberapa tahap prosedural, sehingga diharapkan para mustahiknya bisa tepat sasaran. Selain itu pola distribusinya diubah kearah produktif tanpa meninggalkan sisi konsumtif. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu pihak Wahdah Inspirasi Zakat (WIZ), bapak

Syahriansyah selaku bidang pemberdayaan mengatakan:

"Bantuan dalam bentuk konsumtif adalah bantuan yang diberikan kepada masyarakat berupa program berkah peduli yaitu berupa pembagian sembako yang dilakukan setiap hari jumat. Sedangkan bantuan produktif adalah bantuan uang yang diberikan modal usaha melalui program berkah mandiri yang diberi nama Bantuan Usaha Mikro (BUM), bantuan ini diberikan kepada masyarakat khususnya dhuafa yang memiliki usaha namun mereka yang kurang tentang literasi keuangan, branding dan jiwa-jiwa enterprener"¹⁶

Hal ini menjadi acuan ZIS didayagunakan untuk mengatasi problem kemandirian dikalangan masyarakat. Beberapa kendala yang melihat sebagian mustahik yang penghidupannya ada di sektor usaha informal menjadikan mereka tak berdaya untuk meningkatkan kapasitas usahanya, sehingga dibutuhkan akses permodalan yang lebih luas dan pendampingan (Rusli dkk, 2012). WIZ telah melakukan pemberian modal kepada mustahik dan kemudian melakukan pendampingan sejak tahun 2019 telah menyalurkan zakat produktif dengan program BUM (Bantuan Usaha Mikro). Sesuai dengan hasil wawancara kepada Bapak Syahriansyah selaku bidang pemberdayaan mengatakan bahwa:

"Yang dilakukan pihak kami (WIZ) selama melakukan pendampingan yaitu melalui pelatihan, kita bisa menganalisa yang cocok dengan usaha-usahanya kemudian membuat branding apa saja yang cocok dengan usaha tersebut, ketika mereka sudah cocok dan sudah jalan 1-2 bulan kita controlling dan jalan terus (istiqomah) lalu problem solving lagi sesuai dengan apa lagi yang dibutuhkan kepada mustahik. Setelah semuanya dilakukan pelatihan, bantuan dan evaluasi setiap bulannya, kalau perlu mereka sampai punya beberapa cabang, WIZ baru beralih ke yang lain"

Dalam menentukan kriteria tersebut pihak dari lembaga filantropi WIZ itu sendiri turun langsung ke lapangan untuk memastikan keadaan calon penerima bantuan. Selain untuk menghindari manipulasi laporan juga pihak WIZ ingin melihat dan mendata kebutuhan calon penerima bantuan. Sehingga bantuan yang diberikan oleh lembaga filantropi dapat benar-benar membantu dan bermanfaat bagi penerima bantuan. Proses penyaluran bantuan yang diberikan oleh WIZ disalurkan langsung oleh pihak lembaga, sehingga sangat tidak mungkin akan terjadi kecurangan atau bahkan bantuan yang diterima dari masyarakat yang akan disalurkan kepada masyarakat akan diambil dana tau disalahgunakan (Karim dkk, 2023). Oleh karena itu untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan maka lembaga WIZ ini lebih memilih untuk menyalurkan bantuan tersebut secara langsung agar dapat memantau dan mengelolanya dengan amanah. Proses seperti ini sangat diinginkan oleh masyarakat karena dengan proses yang tanpa prantara ini dapat dirasakan langsung oleh masyarakat, juga memberikan kesempatan pihak lembaga filantropi itu sendiri untuk lebih dekat dengan

masyarakat. Sehingga dapat benar-benar merasakan dan paham akan kebutuhan masyarakat sekitarnya.

Proses evaluasi pelaksanaan program BUM juga dilakukan laporan secara transparan kepada publik. Inilah partisipasi masyarakat dalam menilai kelayakan program BUM, profesionalisme dan komitmen suatu lembaga dalam memperbaiki kondisi masyarakat. Ketika suatu program dinilai tepat sasaran, maka kepercayaan dan partisipasi masyarakat akan semakin besar. Di sini diperlukan kelengkapan berupa data-data mustahik, dokumentasi kegiatan, dan tanggapan masyarakat yang merasa terbantu oleh pengguliran program. Inilah umpan bagi filantropi Islam yang lebih besar. Dengan adanya WIZ sebagai lembaga filantropi Islam di kota Makassar sangat membantu mustahik dalam mengembangkan usahanya, seperti ungkapan Ibu Haswah sebagai salah satu penerima Bantuan Usaha Mikro (BUM) mengatakan bahwa:

“Saya sangat terbantu dengan adanya bantuan yang diberikan oleh WIZ, seperti pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, saya sering mendapatkan zakat yang dikelola oleh WIZ, apalagi sebelum adanya bantuan dari WIZ saya sangat kesulitan menyalurkan bakat jual beliku, sedangkan dari pihak WIZ sangat membantu saya dari segi kemasan, pemasaran dan tambahan modal.”

Sebagai lembaga filantropi Islam yang dibawah oleh ormas melalui izin Kementerian Agama mampu menjalankan kegiatan ZIS dan mengelola dana kemanusiaan dengan menawarkan solusi membantu mustahik sebagai sarana untuk membantu penerima manfaat dalam meningkatkan perekonomian keluarga melalui konsep filantropi Islam modernis. Didalamnya memerlukan solidaritas antara seluruh komponen yang terdapat dalam sebuah negara untuk bersama-sama memajukan negara demi kepentingan kesejahteraan. Berdasarkan aturan BAZNAS, lembaga Amil zakat khususnya WIZ dalam menjalankan aktivitasnya tidak terlepas dari 5 komponen/ variable melalui program pendidikan, ekonomi, kesehatan, dakwah (advokasi) dan kemanusiaan. Lebih tegasnya diungkapkan oleh Bapak Ridwan Umar:

“ Pengelolaan dana ZIS dan waqaf di Indonesia berbeda, teruntuk WIZ belum mendapat izin pengelolaan waqaf kecuali pada Ormas Wahdah Islamiyah itu sendiri karena memiliki departemen sendiri. Pada sisi pengelolaan Ormas Wahdah Islamiyah, WIZ punya manajemen sendiri dalam mengelola dana ZIS. Adapun dana kemanusiaan juga dikelola oleh WIZ sesuai aturan Kementerian Agama RI yaitu lembaga zakat boleh mengelola dana kemanusiaan kecuali lembaga sosial tidak dapat mengelola dana ZIS sesuai aturan kementerian Sosial”

Penguatan relugasi ini dapat menggambarkan sebuah kedermawanaan yang dilandasi nilai kasih sayang untuk peduli terhadap sesama manusia dan merupakan salah satu bagian dalam mengoptimalkan pemberdayaan ekonomi berbasis filantropi Islam dengan harapan setiap muslim memiliki kepedulian terhadap sekitarnya. Sikap tanpa pamrih tanpa tuntutan dari pihak manapun menjadi poin penting dalam melakukan kegiatan filantropi Islam. Berbagai kegiatan yang telah dijalankan oleh WIZ membawa proses pembiasaan berfilantropi (Ariani, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa unsur dakwah pada WIZ mengajarkan kebaikan menjadi tolok ukur bagi setiap orang untuk dapat merealisasikan tujuan kebaikan bagi kemaslahatan umat manusia. Sesuai ungkapan :

“ WIZ sebagai lembaga Filantropi Islam dengan background Ormas menekankan penyampaian dakwah bukan semata-mata memberikan bantuan saja, bukan hanya berdasarkan data assessment mustahik, bukan hanya sisi ekonomi tapi juga sisi ruhiyah/kerohanian misalnya aktivitas sholat 5 waktu bersama masyarakat serta gotong royong, dan sosialisasi mengenai selain memberikan bantuan, kami juga melakukan pendekatan/edukasi bisa berinfak melalui isi kaleng sedekah karena yang awalnya diberi akhirnya juga akan memberi ”

Salah satu mustahik juga mengungkap bahwa :

“ Selain bantuan berupa materi, Wahdah Inspirasi Zakat juga mengadakan Tahfidz setiap weekend/Jumat dan mengadakan Ta’lim setiap Ahad”

Tidak dapat dipungkiri adanya peran serta yang dilakukan WIZ dan masyarakat menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam menyampaikan dakwah melalui program-program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Seperti ungkapan

Bapak Umar:

“Paling besar dari skop kami adalah program dakwah, karena kita punya 145 Da’I yang kita kirim se-Indonesia dan kita berikan kafala (gaji) dari WIZ, mereka fokus untuk berdakwah membina masyarakat-masyarakat pedalaman.”

Program-program untuk pemberdayaan ekonomi tidak hanya memiliki dampak ekonomi bagi mustahik. Tetapi juga dampak sosial dan spiritual. Tindakan ini akan mampu membangun persaudaraan dan solidaritas bagi masyarakat. Begitu juga strategi pengelompokan penerima bantuan ZIS dalam kelompok-kelompok aktifitas keagamaan akan mendorong warga memiliki ketahanan mental-spiritual.

Dalam konteks ini, pembiasaan filantropi mutlak memerlukan berbagai aspek, seperti ditempa dari diri sendiri, orang lain, lingkungan sekitar, dan lain sebagainya. Filantropi Islam mengajarkan kepada manusia untuk sadar dalam mengamalkan unsur kebaikan di dalamnya. Al-Quran secara tegas memerintahkan umat Islam untuk peduli kepada sesama. Para Khulafaur Rasyidin juga telah mempraktikkan dalam mengentaskan dan menyelamatkan negara dari keterpurukan dengan menggalakkan kepedulian sosial dalam rangka mengamalkan perintah Allah SWT. Berpartisipasi dan ikut berkorban dalam membantu sesama akan menjadi amal jariyah bagi setiap orang yang meyakinkinya.

3. Melalui Keadilan Ekonomi

Zakat termasuk dalam keadilan ekonomi, yang mana zakat adalah sebuah proses menolong, dengan tujuan penyelamat jiwa dari akibat faktor ekonomi. Bentuk filantropi untuk keadilan sosial (social justice philanthropy) seperti ini dapat menjembatani jurang pemisah antara si kaya dan si miskin. Jembatan tersebut diwujudkan dengan upaya memobilisasi sumber daya untuk mendukung kegiatan yang menggugat ketidakadilan struktur yang menjadi penyebab langgengnya kemiskinan. Jika kesadaran filantropi terbangun pada kalangan hartawan dan tingkat kepedulian antara sesama ada dalam rencana dan tindakan mereka maka kemungkinan kesenjangan ekonomi di Makassar akan mengalami penyempitan (Notowidagdo, 2022). Pemerataan ekonomi dapat saja terjadi jika sumber-sumber kekayaan dan kekayaan itu sendiri tidak terpusat hanya pada satu kelompok saja. Dan jika kekayaan tersebut terpusat dan dikuasai oleh kelompok tertentu, tetapi mereka memiliki kesadaran berbagi terhadap sesama, maka kesenjangan ekonomi dapat terurai pula dengan baik. Kesadaran berbagi bersama dapat dilihat dari penggunaan dana ZIS untuk kegiatan sebuah lembaga. Berikut laporan penggunaan dana zakat yang diperoleh WIZ kota Makassar.

Tabel 2. Laporan Keuangan Kantor Pusat Operasional Wahdah Inspirasi Zakat di Makassar

NO	PENGGUNAAN	JUMLAH
1	Program Dakwah	Rp. 487.923.670
2	Program Tahfizh	Rp. 77.006.963
3	Program Kemandirian	Rp. 6.465.000
4	Non Halal	Rp. 10.000.000
5	Program Kemanusiaan	Rp. 103.882.000
6	Preogram Pendidikan	Rp. 7.050.000
JUMLAH PENGGUNAAN		Rp. 779.401.120

Sumber: Data olahan, 2023.

Data diatas menunjukkan bahwa penggunaan dana program kemandirian sangat minim dibandingkan dengan program-program lain. program yang dikeluarkan oleh Wahdah Inspirasi Zakat (WIZ) dalam hal memberdayakan ekonomi masyarakat disini masih belum maksimal dalam memberikan keterampilan atau keahlian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan memanfaatkan hal tersebut, padahal dengan adanya bantuan modal dan penyediaan sarana dan prasarana penunjang, program kemandirian melalui pemberdayaan diarahkan guna meningkatkan ekonomi masyarakat secara produktif sehingga menghasilkan nilai tambah yang tinggi dan pendapatan yang besar. Dalam upaya peningkatan taraf hidup mustahik, pola pemberdayaan ekonomi yang tepat sasaran sudah dilakukan oleh pihak WIZ, bentuknya memberikan kesempatan kepada mustahik untuk merencanakan dan melaksanakan program kemandirian melalui Bantuan Usaha Mikro (BUM) secara produktif. Di samping itu mustahik juga diberikan kekuasaan untuk mengelola dananya sendiri dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki. Mengidentifikasi kebutuhan, menggali dan memanfaatkan sumber daya yang ada agar mustahik mampu memenuhi kebutuhan dan mencapai kesejahteraan hidup. Namun melalui program kemanusiaan, program BUM sedikit terbantu dengan adanya dana dari program kemanusiaan, seperti ungkapan bapak Ridwan Umar :

“Untuk dana kemanusiaan, sebenarnya tidak digunakan untuk BUM kecuali didaerah tersebut, misal bencanakan ada fase-fasenya yaitu darurat, pemulihan, dan rehabilitasi, misal pada saat rehabilitasi kita lihat kelompok masyarakat yang terkena bencana untuk pemulihan ekonomi biasanya digunakan dana kemanusiaan”.

Pendayagunaan ZIS untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah program pemanfaat dana ZIS untuk mendorong mustahik mampu memiliki usaha mandiri. Program tersebut diwujudkan dalam bentuk pengembangan modal usaha mikro yang sudah ada atau perintisan usaha mikro baru yang prospektif. Dalam setiap pelaksanaan program selalu diawali dengan tahap persiapan sebagai langkah awal pengenalan program kepada masyarakat. Sehingga, diperlukan adanya kerjasama yang baik antara WIZ dan masyarakat dalam melaksanakan tahap persiapan sebelum menginjak pada tahap pelaksanaan program.

Selain itu program tersebut juga dibarengi dengan pengembangan kapasitas melalui berbagai pendampingan dan pembinaan. Pemberdayaan ekonomi masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi ketergantungan dengan berbagai program bantuan dari luar, namun mereka dapat menikmati apa yang menjadi usaha mereka sendiri dan dapat dipertukarkan dengan pihak lain. Pemberdayaan dilakukan untuk mencapai kemandirian masyarakat, yang mana merupakan suatu proses. Melalui program mandiri tim Wahdah Inspirasi Zakat (WIZ) memberikan dana Bantuan Usaha Mikro (BUM), diberikan langsung berupa dana tunai sebagai tambahan modal. Pertama yang dilakukan melalui proses penyadaran, mustahik terlebih dahulu ditumbuhkan kesadarannya akan potensi yang dimiliki. Penyadaran yang dilakukan telah berhasil membangun hubungan mustahik untuk mau mengikuti prosedur yang dilakukan WIZ agar mustahik memiliki kemandirian ekonomi.

Setelah menggali potensi yang dimiliki, selanjutnya mengumpulkan lagi mustahik untuk diberikan pelatihan-pelatihan dari potensi yang dimilikinya. Maka WIZ sebagai pendamping dan pemberi penguatan memberi bekal keterampilan kepada mustahik yang mendapat Bantuan Usaha Mikro (BUM) mengadakan pelatihan yaitu tentang olahan bahan baku dan kemasan yang baik dan benar. Kemudian keberhasilan program pemberdayaan dilihat dari bagaimana mustahik dapat memenuhi kebutuhan dasarnya melalui usaha yang dijalankan akibat dari mereka memanfaatkan bantuan yang ada. Wahdah Inspirasi Zakat (WIZ) memiliki program yang dikhususkan untuk memberikan bantuan untuk modal usaha agar usaha yang dimiliki mustahik mampu lebih produktif. Salah satunya ialah program kemandirian, dalam program ini terdapat program khusus yaitu Bantuan Usaha Mikro (BUM) melalui pelatihan keterampilan dan bisnis. Program ini bertujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat serta menyangkut kemampuan ekonomi.

SIMPULAN

Optimalisasi kegiatan ZIS berbasis filantropi Islam dilakukan dengan tiga konsep yaitu melalui kewajiban agama, moralitas agama dan keadilan ekonomi. Konsep kewajiban agama, sebagai lembaga filantropi Wahdah Inspirasi zakat (WIZ) mampu menghimpun, dan mendistribusikan zakat, infak dan sedekah dengan baik. Kemudian, memiliki keorganisasian yang profesional. Hal tersebut sangat menunjang terealisasinya strategi, visi misi dan tujuan yang telah direncanakan. WIZ memiliki divisi-divisi yang dapat membantu kesuksesan aktivitas pengelolaan zakat, infak dan sedekah. Melalui konsep moralitas agama, ZIS dipahami bukan hanya sebagai ritual agama semata, namun pendaayagunaanya diperuntukkan untuk kegiatan yang lebih produktif. Hal ini kemudian yang dilakukan oleh WIZ dalam mengoptimalkan pemberdayaan ekonomi melalui Bantuan Usaha Mikro (BUM) dan penguatan ekonomi kelompok. Sedangkan konsep keadilan ekonomi yaitu suatu konsep yang menekankan kesadaran berbagi agar tidak terjadi kesenjangan serta mengidentifikasi kebutuhan, menggali dan memanfaatkan sumber daya yang ada agar mustahik mampu memenuhi kebutuhan dan mencapai kesejahteraan hidup.

Referensi :

- Abidin, Z. (2012). Manifestasi dan Latensi Lembaga Filantropi Islam dalam Praktik Pemberdayaan Masyarakat: Suatu studi di Rumah Zakat Kota Malang. *Jurnal Salam*, 15(2).
- Amar, F. (2017). Implementasi Filantropi Islam di Indonesia. *Al-Urban*, 1(1), 1-14.
- Ariani, M. (2015). Potensi Filantropi Islam Dalam Kesejahteraan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 19(2), 103-109.
- Burhan, B. (2005). Metode Penelitian Kuantitatif Komunikasi Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial lainnya. *Jakarta: prenadamedia group*.
- Hasniati, H., Indriasari, D. P., Sirajuddin, A., & Karim, A. (2023). The Decision of Women in Makassar City to Entrepreneur. *Binus Business Review*, 14(1). <https://doi.org/10.21512/bbr.v14i1.8936>
- Irham, M. (2019). Filantropi Islam dan Aktivitas Sosial Berbasis Masjid di Masjid Al-Hidayah Purwosari Yogyakarta. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2(1), 69-90.
- Janah, U. R., & Humaidi, M. (2020). Lembaga Filantropi Pada Masyarakat Multikultural di Ponorogo: Ikhtiar Mewujudkan Harmoni dan Kemandirian Ekonomi. *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf*, 7(1).
- Karim, A., Asrianto, A., Ruslan, M., & Said, M. (2023). Gojek Accelerate Economic Recovery Through the Digitalization of MSMEs in Makassar. *The Winners*, 24(1). <https://doi.org/10.21512/tw.v24i1.9388>
- Karim, A., Musa, C. I., Sahabuddin, R., & Azis, M. (2021). The Increase of Rural Economy at Baraka Sub-District through Village Funds. *The Winners*, 22(1), 89-95. <https://doi.org/10.21512/tw.v22i1.7013>
- Karim, A., Ruslan, M., Burhanuddin, A., Taibe, P., & Sobirin, S. (2023). Contribution of Village Funds to Regional Economic Recovery in South Sulawesi Province. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 6(1), 573-589.
- Karim, A., Syamsuddin, I., & Asrianto, A. (2023). PROFITABILITY RATIO ANALYSIS PROFIT GROWTH PT. GUDANG GARAM TBK ON THE IDX FOR THE 2014-

- 2021 PERIOD. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 7(2), 649-660
- Kurniawati, D. P. (2013). *Pemberdayaan masyarakat di bidang usaha ekonomi (studi pada Badan Pemberdayaan Masyarakat kota Mojokerto)* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Latief, H. (2010). *Melayani umat: filantropi Islam dan ideologi kesejahteraan kaum modernis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Linge, A. (2015). Filantropi Islam Sebagai Instrumen Keadilan Ekonomi. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam (Darussalam Journal of Economic Perspec)*, 1(2), 154-171.
- Makhrus, M., & Utami, R. F. (2015). Peran Filantropi Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Banyumas. *SEMNAS LPPM 2015*.
- Maspaitella, M. J., & Rahakbauwi, N. (2014). Pembangunan Kesejahteraan Sosial: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pendekatan Pekerja Sosial. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 5(2), 157-164.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*.
- Nasution, H., Irwan, I., & Samosir, H. E. (2019). Pemberdayaan Filantropi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Warga Muhammadiyah Di Indonesia. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 43(2), 278-299.
- Notowidagdo, R. (2022). *Pengantar Kesejahteraan Sosial: berwawasan iman dan takwa*. Amzah.
- Nurhayati, S. (2019). Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin Melalui Akses Pembiayaan Bank Wakaf Mikro Berbasis Pesantren:(STUDI KASUS LKM SYARIAH RANAH INDAH DARUSSALAM CIAMIS). *Eco-Iqtishodi: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 1(1), 45-56.
- Rizal, F., & Mukaromah, H. (2021). Filantropi Islam Solusi Atas Masalah Kemiskinan Akibat Pandemi Covid-19. *Al-Manhaj: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 3(1), 35-66.
- Rusli, Z., Yuliani, F., Sulistianingsih, E., & Sadad, A. (2012). Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Usaha Ekonomi Desa-Simpan Pinjam (UED-SP). *Jurnal Kebijakan Publik*, 3(2).
- Setiawan, A. I. (2012). Dakwah Berbasis Pemberdayaan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan Mad'u. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 6(2), 347-262.
- Sobirin, S., Taking, M. I., Burchanuddin, A., Karim, A., & Mandala, S. (2023). Potential Analysis of the Agricultural Sector in the Development of an Agropolitan Area in Maros Regency. *Nongye Jixie Xuebao/Transactions of the Chinese Society of Agricultural Machinery*, 54(8).
- Sugiarto, I. (2022). *Metodologi penelitian bisnis*. Penerbit Andi.
- Sulkifli, S. (2018). Filantropi Islam dalam Konteks Pembangunan Sumber Daya Manusia di Indonesia. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 3(1), 1-12.
- Syafiq, A. (2018). Peningkatan kesadaran masyarakat dalam menunaikan Zakat, infaq, sedekah dan wakaf (ZISWAF). *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf*, 5(2).
- Syahril, S., Abdullah, W., & Syahrudin, S. (2019). Model Pemberdayaan Ekonomi Dengan Filantropi Islam Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat. *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 6(1), 25-40.
- Wahyu, A. (2017). Filantropi islam sebagai stabilitas kehidupan. *Jurnal Studi Agama Islam*, 10(1), 111-134.

- Wahyuni, N., Kalsum, U., Asmara, Y., & Karim, A. (2022). Activity-Based Costing Method as an Effort to Increase Profitability of PT. Anugrah Ocean Wakatamba. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 14(2). <https://doi.org/10.17509/jaset.v14i2.45642>
- Yasin, H. (2015). Upaya strategis pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kelompok usaha bersama (KUBE). *Jurnal Administrasi Publik*, 5(1), 38-42.
- Zubaedi, M. A. (2016). *Pengembangan masyarakat: wacana dan praktik*. Kencana.